

NEGOSIASI GENDER DALAM PRAKTIK BESIRU: PERAN IBU RUMAH TANGGA DALAM STRATEGI ADAPTASI EKONOMI KELUARGA PETANI DI DUSUN SEJARI, SUMBAWAPutri Liana¹, Imran Siswadi²Email: putriliana910@gmail.com¹, imransiswadi24@gmail.com²

Universitas Teknologi Sumbawa

Abstrak: Penelitian ini mengkaji negosiasi gender dalam praktik *besiru* serta mengeksplorasi peran ibu rumah tangga dalam strategi adaptasi ekonomi keluarga petani di Dusun Sejari, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa. Rumah tangga petani di wilayah pedesaan masih menghadapi ketidakpastian ekonomi akibat fluktuasi hasil pertanian, perubahan iklim, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya produksi. Dalam konteks tersebut, *besiru* sebagai praktik kerja kolektif berbasis timbal balik tidak hanya berfungsi sebagai bentuk gotong royong tradisional, tetapi juga menjadi arena sosial yang merefleksikan relasi gender dalam masyarakat agraris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif etnografi sosiologis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 11 informan yang terdiri atas ibu rumah tangga, petani laki-laki, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam keberlangsungan praktik *besiru* melalui kontribusi tenaga kerja, penyediaan konsumsi, pengorganisasian kerja, serta pemeliharaan jaringan sosial dalam komunitas. Namun, kontribusi perempuan masih termarginalisasi secara struktural karena tanggung jawab domestik dan otoritas pengambilan keputusan masih dipengaruhi oleh norma patriarki. Meskipun demikian, perempuan tetap membangun ruang agensi melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas pertanian kolektif dan kegiatan ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, *besiru* tidak hanya menjadi strategi adaptasi ekonomi keluarga petani, tetapi juga menjadi ruang sosial yang dinamis tempat relasi gender terus dinegosiasikan dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Kata Kunci : Besiru, Negosiasi Gender, Keluarga Petani, Adaptasi Ekonomi.

Abstract: *This study examines gender negotiation in the practice of besiru and explores the role of housewives in the economic adaptation strategies of farmer households in Dusun Sejari, Plampang District, Sumbawa Regency. Farmer households in rural areas continue to face economic uncertainty due to fluctuating agricultural yields, climate change, and limited access to production resources. In this context, besiru, a local collective labor practice based on reciprocity, functions not only as a traditional form of mutual cooperation but also as a social arena that reflects gender relations within agrarian communities. This study employed a qualitative descriptive approach with a sociological ethnographic perspective. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving 11 informants consisting of housewives, male farmers, and community leaders. The findings show that housewives play a significant role in sustaining besiru practices through labor contribution, food preparation, work coordination, and the maintenance of social networks within the community. However, women's contributions remain structurally marginalized because domestic responsibilities and decision-making authority are still largely shaped by patriarchal norms. Despite these limitations, women continue to negotiate their roles and build agency through active participation in collective agricultural and community-based economic activities. Thus, besiru represents not only an economic adaptation strategy for farmer households but also a dynamic social space where gender relations are continuously negotiated in everyday rural life.*

Keywords: *Besiru, Gender Negotiation, Farmer Households, Economic Adaptation.*

PENDAHULUAN

Rumah tangga petani di komunitas agraris menghadapi ketidakstabilan ekonomi akibat ketergantungan pada musim panen, fluktuasi harga hasil pertanian, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya produksi (Kementerian Pertanian, 2024). Kondisi tersebut mendorong masyarakat pedesaan mengembangkan berbagai strategi adaptasi ekonomi berbasis komunitas untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Salah satu praktik sosial yang masih bertahan di masyarakat Sumbawa adalah besiru, yaitu sistem kerja sama atau gotong royong dalam aktivitas pertanian yang dilakukan secara kolektif berdasarkan prinsip timbal balik (Sumarlin et al., 2022).

Besiru tidak hanya dimaknai sebagai bentuk solidaritas sosial tradisional, tetapi juga sebagai mekanisme pertukaran tenaga kerja non-upah yang membantu keluarga petani mengurangi biaya produksi pertanian (Fatmahandayani et al., 2019). Dalam praktiknya, besiru melibatkan laki-laki dan perempuan dalam pembagian kerja tertentu sesuai norma sosial yang berkembang di masyarakat. Perempuan, khususnya ibu rumah tangga, memiliki keterlibatan yang cukup besar dalam aktivitas tersebut, baik secara langsung di lahan pertanian maupun melalui pengelolaan konsumsi dan kebutuhan domestik yang mendukung keberlangsungan kerja kolektif (Pertiwi et al., 2024).

Meskipun perempuan memiliki kontribusi penting dalam praktik besiru, keterlibatan mereka sering kali tidak dipahami sebagai kerja ekonomi yang setara dengan laki-laki. Peran perempuan lebih banyak diposisikan sebagai bentuk dukungan terhadap aktivitas laki-laki sebagai kepala keluarga (Valerio et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik gotong royong dalam masyarakat agraris tidak sepenuhnya netral secara gender. Di dalamnya terdapat dinamika relasi kuasa, pembagian kerja, dan pengakuan sosial yang dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari (Farhall & Rickards, 2021).

Penelitian mengenai perempuan dalam sektor pertanian telah banyak dilakukan, khususnya terkait kontribusi perempuan terhadap ekonomi rumah tangga petani dan keberlanjutan produksi pertanian. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada keterlibatan perempuan dalam aktivitas pertanian formal dan belum banyak mengkaji praktik sosial lokal seperti besiru sebagai arena negosiasi gender dalam kehidupan masyarakat agraris (Hidayah et al., 2022). Di sisi lain, kajian mengenai gotong royong pedesaan umumnya menempatkan praktik kolektif sebagai simbol solidaritas sosial tanpa melihat adanya dinamika relasi kuasa dan bias gender di dalamnya (Adhi et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menempatkan praktik besiru tidak hanya sebagai strategi adaptasi ekonomi keluarga petani, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat relasi gender dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana praktik besiru berfungsi sebagai strategi adaptasi ekonomi keluarga petani sekaligus menjadi ruang sosial tempat berlangsungnya negosiasi gender. Penelitian ini juga berupaya melihat bagaimana ibu rumah tangga membangun ruang agensi di tengah struktur patriarki yang masih memengaruhi pembagian kerja dan pengambilan keputusan dalam masyarakat pedesaan (Senjaya & Yuliati, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis keterlibatan ibu rumah tangga dalam praktik besiru di Dusun Sejari, Sumbawa; (2) menjelaskan fungsi besiru sebagai strategi adaptasi ekonomi keluarga petani; dan (3) mengidentifikasi bentuk negosiasi serta bias gender dalam praktik kerja kolektif masyarakat agraris.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Gender and Development (GAD) sebagai kerangka utama dalam menganalisis relasi gender dalam praktik besiru pada masyarakat agraris di Dusun Sejari, Sumbawa. Pendekatan GAD menekankan bahwa ketimpangan gender merupakan hasil konstruksi sosial dan relasi kuasa dalam masyarakat, bukan semata-mata perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan (Kabeer, 1994). Melalui

perspektif ini, perempuan dipahami sebagai aktor sosial yang memiliki agensi untuk menegosiasikan peran dan posisi mereka dalam struktur sosial yang patriarkal (Kabeer, 1999).

Dalam praktik besiru, perempuan tidak hanya terlibat dalam pekerjaan domestik, tetapi juga berpartisipasi dalam aktivitas produksi pertanian, pengorganisasian tenaga kerja keluarga, serta pemeliharaan hubungan sosial komunitas. Meskipun demikian, kerja perempuan sering kali diposisikan sebagai bentuk bantuan terhadap pekerjaan laki-laki sehingga kontribusinya belum sepenuhnya diakui sebagai kerja ekonomi produktif (Qanti et al., 2022). Oleh karena itu, praktik besiru dipahami tidak hanya sebagai bentuk gotong royong tradisional, tetapi juga sebagai arena sosial tempat berlangsungnya negosiasi gender dan relasi kuasa dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Penelitian ini juga menggunakan konsep feminisasi pertanian untuk menjelaskan meningkatnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas pertanian dan strategi ekonomi rumah tangga. Fenomena ini muncul akibat perubahan sosioekonomi pedesaan yang mendorong perempuan mengambil peran lebih besar dalam sektor pertanian, meskipun akses terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan masih didominasi oleh laki-laki (Farnworth et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan ibu rumah tangga dalam praktik besiru menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga petani.

Selain itu, teori relasi kuasa digunakan untuk melihat bagaimana pembagian kerja, pengambilan keputusan, dan pengakuan sosial dalam praktik besiru dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki yang berkembang dalam masyarakat agraris. Relasi kuasa tidak hanya bekerja melalui dominasi langsung, tetapi juga melalui norma sosial dan kebiasaan yang membentuk posisi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari (AKGÜL, 2021). Meskipun demikian, perempuan tetap memiliki ruang agensi untuk membangun strategi adaptasi ekonomi melalui keterlibatan aktif dalam kerja kolektif dan jaringan sosial komunitas.

Dalam penelitian ini, praktik besiru dipahami sebagai strategi adaptasi ekonomi keluarga petani yang memungkinkan masyarakat pedesaan mengatasi keterbatasan tenaga kerja dan biaya produksi melalui kerja sama kolektif berbasis komunitas. Dengan demikian, praktik besiru tidak hanya mencerminkan solidaritas sosial masyarakat pedesaan, tetapi juga memperlihatkan dinamika relasi gender dalam kehidupan ekonomi keluarga petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi sosiologis untuk memahami praktik besiru dan dinamika relasi gender dalam kehidupan masyarakat agraris di Dusun Sejari, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya mendeskripsikan besiru sebagai tradisi gotong royong, tetapi juga menganalisisnya sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan relasi gender, struktur patriarki, dan strategi adaptasi ekonomi keluarga petani (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada November–Desember 2025 menggunakan pendekatan *focused ethnography*, yaitu etnografi yang memusatkan perhatian pada praktik sosial tertentu dalam ruang dan waktu yang terbatas, namun dilakukan secara intensif dan reflektif (Kelly, 2022). Fokus penelitian diarahkan pada peran ibu rumah tangga dalam praktik besiru, fungsi besiru sebagai strategi adaptasi ekonomi keluarga petani, serta dinamika negosiasi gender dalam pembagian kerja dan relasi kuasa masyarakat pedesaan.

Jumlah informan sebanyak 11 orang ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian kualitatif yang lebih menekankan kedalaman informasi dibandingkan jumlah responden. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan serta pemahaman informan terhadap praktik besiru agar data yang diperoleh

sesuai dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Informan dipilih dari beberapa kategori, yaitu 4 ibu rumah tangga petani yang aktif dalam besiru, 2 ibu rumah tangga yang tidak terlibat dalam besiru, 4 petani laki-laki, dan 1 tokoh masyarakat untuk memperoleh variasi perspektif mengenai relasi gender, pembagian peran, serta dinamika praktik besiru. Jumlah informan dinilai memadai karena informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola data yang berulang dan mencapai kejenuhan data (data saturation), yaitu kondisi ketika pengumpulan data tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan (Guest et al., 2006).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi partisipatif dilakukan melalui keterlibatan peneliti dalam aktivitas masyarakat serta pengamatan terhadap dinamika sosial yang terjadi selama penelitian berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan bentuk negosiasi gender yang dialami informan dalam praktik besiru. Wawancara dilakukan secara fleksibel menyesuaikan kondisi lapangan dan kedalaman informasi yang diberikan informan, dengan rata-rata berlangsung selama 30-60 menit. Pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan tema baru, khususnya terkait pembagian kerja, relasi kuasa, pengambilan keputusan, dan kontribusi perempuan dalam praktik besiru. Dokumentasi berupa foto dan rekaman wawancara digunakan untuk mendukung keakuratan data penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema mengenai pembagian kerja, relasi kuasa, peran perempuan, dan strategi adaptasi ekonomi keluarga petani dalam praktik besiru. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh selama penelitian. Peneliti juga melakukan refleksi kritis selama proses penelitian untuk menjaga jarak analitis dan meminimalkan bias dalam interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Besiru dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Sejari

Besiru merupakan praktik gotong royong yang dilakukan masyarakat Dusun Sejari dalam berbagai aktivitas pertanian, seperti membersihkan lahan, menanam, hingga panen. Sistem ini dilakukan secara bergilir antaranggota komunitas tanpa pemberian upah secara langsung. Sebagai gantinya, anggota yang menerima bantuan berkewajiban membantu anggota lain pada waktu yang berbeda.

Dalam konteks ekonomi keluarga petani, besiru menjadi strategi penting untuk mengatasi keterbatasan tenaga kerja dan biaya produksi. Praktik ini memungkinkan keluarga petani tetap menjalankan aktivitas pertanian meskipun memiliki keterbatasan modal ekonomi. Selain itu, besiru juga memperkuat solidaritas sosial antaranggota masyarakat karena dibangun berdasarkan prinsip saling membantu dan hubungan timbal balik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fatmahandayani et al., 2019 ;Adhi et al., 2025) yang menjelaskan bahwa praktik besiru di masyarakat agraris NTB tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja kolektif, tetapi juga merepresentasikan solidaritas sosial, resiprositas, dan nilai kebersamaan dalam komunitas pedesaan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa besiru tidak hanya dimaknai sebagai tradisi sosial, melainkan juga sebagai strategi adaptasi ekonomi keluarga petani di tengah keterbatasan biaya produksi dan tenaga kerja.

Namun, praktik besiru di Dusun Sejari saat ini mulai mengalami perubahan. Sebagian masyarakat mulai beralih pada sistem kerja upahan karena dianggap lebih praktis dan efisien. Meskipun demikian, besiru masih dipertahankan oleh keluarga petani yang memiliki keterbatasan ekonomi dan hubungan sosial yang kuat dengan komunitas setempat.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa praktik besiru berada dalam situasi transisi akibat perubahan pola ekonomi pedesaan dan meningkatnya penggunaan sistem kerja upahan. Meski demikian, besiru tetap bertahan sebagai bentuk adaptasi ekonomi non-tunai yang mengandalkan

solidaritas sosial dan hubungan timbal balik antaranggota komunitas.

Peran Ibu Rumah Tangga dalam Praktik Besiru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di Dusun Sejari memiliki peran penting dalam praktik besiru. Perempuan tidak hanya menjalankan pekerjaan domestik seperti memasak, mengurus rumah, dan merawat anak, tetapi juga terlibat aktif dalam aktivitas pertanian, khususnya pada musim tanam dan panen. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran domestik dan produktif perempuan berlangsung secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat petani.

Dalam praktik besiru, perempuan berperan sebagai tenaga kerja sekaligus pengorganisir kerja kolektif. Perempuan terlibat dalam kegiatan mencabut bibit, menanam, menyiapkan konsumsi, serta mengatur anggota besiru. Hal tersebut ditegaskan oleh Bapak Rasuli (44 tahun) yang menyatakan:

“Ibu-ibu itu yang bikin besiru lancar. Mereka yang atur orang, mereka yang panggil tetangga.” (Wawancara pribadi, 16 November 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam pengorganisasian kerja kolektif. Namun peran tersebut sering kali dipandang sebagai dukungan informal sehingga tidak selalu memperoleh pengakuan sebagai bentuk kerja produktif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam praktik besiru tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga mencakup kerja produktif yang menopang keberlangsungan ekonomi keluarga petani. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Farnworth et al., 2023) yang menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian sering kali diposisikan sebagai “family labor” sehingga kontribusinya tidak sepenuhnya diakui sebagai kerja ekonomi utama. Dalam konteks Dusun Sejari, ibu rumah tangga tidak hanya menyediakan konsumsi, tetapi juga terlibat dalam pengorganisasian kerja kolektif dan pemeliharaan relasi sosial yang mendukung keberlangsungan praktik besiru. Hal ini menunjukkan adanya bentuk *invisible labor* yang membuat kontribusi perempuan cenderung tidak terlihat dalam struktur ekonomi pedesaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pendukung aktivitas pertanian, tetapi juga memiliki peran pengorganisasian yang penting dalam keberlangsungan kerja kolektif masyarakat. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam praktik besiru masih dipengaruhi oleh norma gender patriarkal. Keterlibatan perempuan dalam pertanian sering dipahami sebagai bentuk bantuan terhadap suami, bukan sebagai kerja produktif yang setara. Abdul Malik (44 tahun) menyatakan:

“Pembagian pekerjaan ya, saya rasa kami sama-sama bekerja hanya beda ranah saja, istri mengerjakan tugas rumah, saya mencari rezeki dengan naik ke gunung, ke lahan.” (Wawancara pribadi, 16 November 2025)

Selain itu, tidak semua perempuan dapat berpartisipasi aktif dalam besiru karena keterbatasan domestik dan relasi kuasa dalam rumah tangga. Ibu Lina (29 tahun) menjelaskan:

“Saya tidak ikut besiru karena saya tidak diberi izin oleh suami saya, dikarenakan saya harus mengurus anak-anak.” (Wawancara pribadi, 29 November 2025)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa relasi gender dalam praktik besiru masih dipengaruhi oleh struktur patriarki yang membatasi ruang partisipasi perempuan dalam kegiatan produktif. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Putri & Anzari, 2021) yang menunjukkan bahwa perempuan pedesaan mengalami beban kerja berlapis akibat peran ganda sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pekerja ekonomi. Dalam praktik sehari-hari, perempuan tidak selalu melakukan perlawanan secara terbuka terhadap struktur tersebut, tetapi lebih banyak melakukan negosiasi melalui kompromi, pengaturan waktu kerja, serta keterlibatan aktif dalam menjaga keberlangsungan kerja kolektif masyarakat.

Melalui perspektif Gender and Development (GAD), temuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki partisipasi tinggi dalam praktik pertanian dan strategi adaptasi ekonomi keluarga petani, tetapi belum sepenuhnya memiliki kontrol terhadap pengambilan keputusan dan sumber daya ekonomi. Dengan demikian, praktik besiru tidak hanya mencerminkan solidaritas sosial masyarakat agraris, tetapi juga menjadi arena negosiasi gender dalam

kehidupan sehari-hari keluarga petani.

Besiru sebagai Strategi Adaptasi Ekonomi Keluarga Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik besiru di Dusun Sejari tidak hanya dimaknai sebagai bentuk gotong royong sosial, tetapi juga sebagai strategi adaptasi ekonomi keluarga petani. Sistem pertukaran tenaga dalam besiru membantu keluarga petani mengurangi pengeluaran untuk biaya tenaga kerja pertanian. Ibu Sabaria menjelaskan bahwa:

“Praktik besiru sangat membantu keluarga petani yang mengalami keterbatasan biaya. Melalui besiru, kami dapat menyelesaikan pekerjaan pertanian dengan mengandalkan tenaga tanpa harus mengeluarkan uang.” (Wawancara pribadi, 29 November 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik besiru masih menjadi strategi adaptasi ekonomi penting bagi keluarga petani di tengah keterbatasan modal dan meningkatnya biaya produksi pertanian. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Samputra & Antriyandarti, 2024) yang menjelaskan bahwa perempuan petani mengembangkan strategi adaptasi melalui solidaritas sosial dan kerja sama komunitas untuk menghadapi tekanan ekonomi dan ketidakamanan pangan. Dalam konteks Dusun Sejari, besiru berfungsi sebagai mekanisme pertukaran sosial non-tunai yang memungkinkan keluarga petani mempertahankan keberlangsungan produksi pertanian tanpa ketergantungan penuh pada sistem kerja upahan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup keluarga petani dibangun melalui fleksibilitas pembagian peran dalam rumah tangga. Selain bekerja di sektor pertanian, anggota keluarga juga melakukan pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Bapak Ismail (40 tahun) menyatakan:

“Apabila istri tidak berada di rumah, saya yang mengurus anak. Namun, ketika istri ada di rumah, saya bekerja di lahan pertanian.” (Wawancara pribadi, 16 November 2025)

Fleksibilitas pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa strategi adaptasi ekonomi keluarga petani tidak hanya bergantung pada kerja laki-laki sebagai pencari nafkah utama, tetapi juga pada kemampuan rumah tangga dalam menyesuaikan pembagian kerja secara situasional. Temuan ini memperlihatkan bahwa relasi gender dalam keluarga petani bersifat dinamis dan dinegosiasikan sesuai kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Selain berfungsi sebagai mekanisme penghematan biaya, besiru juga mempercepat penyelesaian pekerjaan pertanian melalui kerja kolektif. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas praktik besiru mulai mengalami penurunan akibat meningkatnya penggunaan sistem upah dan alat pertanian modern. Bapak Malik (44 tahun) menjelaskan:

“Saat ini praktik besiru sudah mulai jarang dilakukan karena sebagian pekerjaan pertanian lebih sering diselesaikan dengan sistem upah.” (Wawancara pribadi, 16 November 2025)

Meskipun demikian, besiru tetap dipertahankan sebagai strategi adaptasi ekonomi non-tunai yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat pedesaan. Praktik ini juga membuka ruang bagi perempuan untuk berkontribusi dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga melalui pengelolaan tenaga kerja, jaringan sosial, dan kerja kolektif masyarakat tani.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan besiru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya, tetapi juga oleh kebutuhan ekonomi keluarga petani yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap modal dan tenaga kerja. Dengan demikian, besiru merepresentasikan bentuk adaptasi ekonomi lokal yang memperlihatkan keterkaitan antara solidaritas sosial, kerja kolektif, dan strategi bertahan hidup masyarakat agraris.

Melalui perspektif Gender and Development (GAD), praktik besiru menunjukkan bahwa strategi adaptasi ekonomi keluarga petani tidak hanya dibangun melalui kerja kolektif dan solidaritas sosial, tetapi juga melalui negosiasi peran gender dalam rumah tangga. Dengan demikian, besiru menjadi bentuk adaptasi ekonomi masyarakat agraris yang memperlihatkan keterkaitan antara kebutuhan ekonomi, relasi sosial, dan kontribusi perempuan dalam kehidupan keluarga petani.

Negosiasi Gender dalam Praktik Besiru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik besiru di Dusun Sejari menjadi arena negosiasi gender dalam pembagian peran kerja, pengambilan keputusan, dan pengakuan terhadap kontribusi perempuan. Meskipun perempuan menjadi pelaku utama dalam praktik

besiru, keterlibatan mereka tetap dipengaruhi oleh tanggung jawab domestik, kondisi fisik, serta relasi kuasa dalam rumah tangga.

Negosiasi gender terlihat dalam pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki umumnya mengerjakan pekerjaan yang dianggap membutuhkan tenaga fisik lebih berat, sedangkan perempuan terlibat dalam pekerjaan pertanian sekaligus pengelolaan konsumsi dan koordinasi kerja kolektif. Bapak Ahmad (63 tahun) menyatakan:

“Laki-laki biasanya mengerjakan pekerjaan yang berat di sawah, sedangkan perempuan membantu pekerjaan yang lebih ringan dan mengurus konsumsi. Walaupun begitu, peran perempuan tetap penting karena tanpa mereka kerja besiru tidak akan berjalan lancar.” (Wawancara pribadi, 16 November 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembagian kerja dalam praktik besiru masih dibentuk oleh konstruksi sosial gender yang membedakan pekerjaan laki-laki dan perempuan berdasarkan asumsi kemampuan fisik. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Huyer et al., 2024) yang menjelaskan bahwa perempuan di sektor pertanian sering menjalankan peran ganda dalam ruang domestik dan produktif, tetapi kontribusinya tetap diposisikan sebagai pelengkap dari kerja laki-laki. Dalam konteks Dusun Sejari, perempuan tidak hanya bertanggung jawab pada konsumsi rumah tangga, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan kerja kolektif dan hubungan sosial komunitas.

Namun demikian, pembagian kerja tersebut tidak sepenuhnya bersifat kaku. Dalam beberapa rumah tangga, perempuan memiliki ruang untuk terlibat dalam pengambilan keputusan terkait praktik besiru. Bapak Ismail (40 tahun) menjelaskan:

“Dalam keluarga kami, pembagian tugas dan waktu tanam atau panen selalu dibicarakan bersama.” (Wawancara pribadi, 16 November 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki agensi dalam menentukan keterlibatan mereka dalam kegiatan produktif, meskipun masih berada dalam kerangka relasi gender yang patriarkal. Di sisi lain, tidak semua perempuan memiliki ruang keputusan yang sama karena sebagian masih dibatasi oleh tanggung jawab domestik dan izin dari suaminya.

Melalui perspektif relasi kuasa, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan di Dusun Sejari tidak sepenuhnya berada pada posisi pasif, melainkan terus membangun ruang negosiasi dalam kehidupan rumah tangga dan komunitas. Negosiasi tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk perlawanan terbuka, tetapi melalui praktik kompromi sehari-hari, pengaturan pembagian kerja, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas produktif masyarakat. Dengan demikian, praktik besiru memperlihatkan bahwa relasi gender dalam masyarakat agraris bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan sesuai dengan kebutuhan sosial dan ekonomi keluarga petani.

Selain itu, negosiasi gender juga terlihat dalam bentuk pengakuan terhadap kontribusi perempuan. Meskipun perempuan memiliki peran penting dalam kelancaran praktik besiru, kontribusi mereka sering kali dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab domestik, bukan sebagai kerja produktif yang bernilai ekonomi. Dengan demikian, pengakuan terhadap kerja perempuan belum sepenuhnya dipandang setara dengan kerja laki-laki.

Temuan ini memperlihatkan adanya marginalisasi struktural terhadap kerja perempuan dalam praktik pertanian pedesaan. Kontribusi perempuan cenderung diposisikan sebagai bentuk bantuan keluarga, sehingga kerja mereka tidak selalu memperoleh pengakuan sosial maupun ekonomi secara setara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bias gender dalam praktik besiru bekerja secara halus melalui normalisasi pembagian kerja berbasis gender yang telah dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat agraris.

Melalui perspektif Gender and Development (GAD), praktik besiru menunjukkan bahwa relasi gender dalam masyarakat agraris bersifat dinamis dan dinegosiasikan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga membangun strategi adaptif melalui keterlibatan dalam kerja kolektif, pengambilan keputusan, dan pengelolaan jaringan sosial untuk mendukung ketahanan ekonomi keluarga petani.

KESIMPULAN

Praktik besiru di Dusun Sejari merupakan bentuk kerja kolektif masyarakat pedesaan yang berfungsi sebagai strategi adaptasi ekonomi keluarga petani di tengah keterbatasan sumber daya produksi dan biaya tenaga kerja. Besiru tidak hanya memperkuat solidaritas sosial antaranggota komunitas, tetapi juga menjadi mekanisme pertukaran tenaga kerja non-upah yang membantu keberlangsungan aktivitas pertanian.

Ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam keberlangsungan praktik besiru melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pertanian, penyediaan konsumsi, pengorganisasian kerja, serta pemeliharaan hubungan sosial antaranggota komunitas. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi besar dalam menopang keberlangsungan ekonomi rumah tangga petani. Namun demikian, kontribusi perempuan masih sering diposisikan sebagai bagian dari tanggung jawab domestik sehingga belum sepenuhnya memperoleh pengakuan sebagai kerja ekonomi yang setara.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik besiru menjadi arena sosial tempat berlangsungnya negosiasi gender. Bias gender terlihat dalam pembagian kerja, pengakuan terhadap kontribusi perempuan, serta dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan. Meskipun demikian, perempuan tetap membangun ruang agensi melalui keterlibatan aktif dalam strategi ekonomi keluarga dan jaringan sosial komunitas. Dengan demikian, praktik besiru perlu dipahami tidak hanya sebagai tradisi gotong royong masyarakat pedesaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperlihatkan dinamika relasi gender dalam kehidupan keluarga petani.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa praktik gotong royong lokal tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat pedesaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan, reproduksi, dan negosiasi relasi gender dalam kehidupan ekonomi keluarga petani. Dengan demikian, kajian mengenai praktik lokal seperti besiru penting ditempatkan dalam perspektif gender untuk memahami dinamika sosial masyarakat agraris secara lebih komprehensif.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam sektor pertanian dan praktik kerja kolektif masyarakat pedesaan. Pemerintah desa maupun lembaga terkait diharapkan dapat memberikan ruang partisipasi yang lebih setara bagi perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga dan komunitas.

Selain itu, praktik besiru sebagai kearifan lokal perlu dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari strategi ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan. Penguatan kapasitas perempuan melalui pelatihan pertanian, pengelolaan ekonomi rumah tangga, dan pengembangan komunitas berbasis gender juga penting dilakukan untuk meningkatkan posisi perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat agraris.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai praktik gotong royong lokal dengan pendekatan gender pada wilayah dan komunitas yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika relasi gender dalam masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, R. N., Utomo, J., & Febriani, H. (2025). Besiru : Studi Internalisasi Resiprositas Komunitas Petani Tembakau Berbasis Kearifan Lokal di Desa Ganti , Lombok Tengah Besiru : A Study of the Internalization of Reciprocity in Tobacco Farming Communities Based on Local Wisdom in Ganti Village , Central Lombok. 6(4), 1981–1994.
- AKGÜL, D. F. İ. (2021). POWER RELATIONS IN THE CONTEXT OF GENDER. *Social Science Development Journal*, Vol. 6 No. 25 (2021): ssdjurnal, 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.31567/ssd.397>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Qualitative, Quantitatif, and, Mixed Methods Approaches* (M. O’Heffernan (ed.); fifth edit).
- Farhall, K., & Rickards, L. (2021). The “Gender Agenda” in Agriculture for Development and Its (Lack of) Alignment With Feminist Scholarship. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 5(February). <https://doi.org/10.3389/fsufs.2021.573424>
- Farnworth, C. R., Bharati, P., & Galiè, A. (2023). Empowering women, challenging caste? The experience of a dairy cooperative in India. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 7(November). <https://doi.org/10.3389/fsufs.2023.1114405>
- Fatmahandayani, S. I., Anggraeni, P., Haromain, N., & Komalasari, M. A. (2019). Konstruksi Solidaritas Sosial Besiru Masyarakat Di Desa Sembalun Bumbung. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 1(2), 149–167. <https://doi.org/10.29303/jwd.v1i2.47>
- Hidayah, A. N., Sudrajat, J., & Fitrianti, W. (2022). Determinan Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan: Kasus Desa Pesisir Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 382–395. <https://doi.org/10.14710/jil.20.2.382-395>
- Huyer, S., Loboguerrero, A. M., Chanana, N., & Spellman, O. (2024). From gender gaps to gender-transformative climate-smart agriculture. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 67, 101415. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2024.101415>
- Kelly, L. M. (2022). Focused Ethnography for Research on Community Development Non-Profit Organisations. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 23(2). <https://doi.org/10.17169/fqs-22.2.3811>
- Kementerian Pertanian. (2024). *Statistik Penduduk dan Kemiskinan Sektor Pertanian Tahun 2024*. 1–205.
- Pertiwi, V. A., Fibriantingtyas, A., & Maulinda, R. (2024). Peran Ganda Perempuan Pedesaan dalam Rumah Tangga Petani Berperspektif Gender. *Agriekstensia*, 23(2), 318–330. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v23i2.3420>
- Putri, A. S., & Anzari, P. P. (2021). Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(6), 757–763. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p757-763>
- Qanti, S. R., Peralta, A., & Zeng, D. (2022). Social norms and perceptions drive women’s participation in agricultural decisions in West Java, Indonesia. *Agriculture and Human Values*, 39(2), 645–662. <https://doi.org/10.1007/s10460-021-10277-z>
- Samputra, P. L., & Antriyandarti, E. (2024). Food insecurity among female farmers in rural West Sleman, Indonesia. *Agriculture and Food Security*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s40066-023-00453-1>
- Senjaya, S., & Yuliati, Y. (2021). Gender And Design: Gender Bias In Agrotechnology. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 8, 41. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v8i0.428>
- Sumarlin, Anton, & Ismiati. (2022). Analisis Bentuk, Pola Pelaksanaan dan Peran ‘Basiru’ dalam Pembangunan Pedesaan di Desa Selante Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 7(6), 236–246. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v7i6.133>
- Valerio, E., Hilmianti, N., Stella Thei, R., Safa Barraza, A., & Prior, J. (2024). Innovation for whom? The case of women in cattle farming in Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Journal of Rural Studies*, 106(January), 103198. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2024.103198>